

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fokus yang penting dalam proses pembelajaran adalah siswa dapat memiliki pemahaman, pandangan, dan hikmat (Van Brummelen, 2009, hal. 33). Pemahaman merupakan suatu bagian yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Siswa dapat memiliki pemahaman yang baik melalui proses pembelajaran di sekolah. Pengajaran yang diperoleh siswa di sekolah berasal dari guru yang mengajarnya.

Konsep merupakan bagian yang harus dipahami dengan baik oleh siswa. Pemahaman konsep setiap orang mulai dibentuk melalui keluarga, lingkungan tempat tinggal, lembaga pendidikan, tempat kerja dan akan terus berlanjut sampai akhir hidupnya. Guru memiliki peran sebagai fasilitator (Van Brummelen, 2006, hal. 34), yaitu menyediakan kebutuhan siswa agar dapat memahami konsep materi pelajaran dengan baik, salah satunya adalah menyediakan suatu metode mengajar yang dapat meningkatkan pemahaman konsep mereka. Terdapat berbagai macam metode mengajar yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Kristen, melalui teknik-teknik mengajar dan bagaimana mengaitkan dengan orang-orang sekitar, seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus (Knight, 2009, hal. 304).

Tuhan Yesus banyak meluruskan pemahaman konsep yang dimiliki orang-orang pada zamanNya. Ia memiliki cara tertentu dalam menyampaikan ajaranNya, seperti menggunakan perumpamaan dan bahkan secara langsung menegur orang

tersebut untuk meluruskan pemahaman konsep yang salah. Roy Zuck dalam Knight (2009, hal. 304) menuliskan bahwa “Yesus berhasil sebagai guru yang baik”, sebab sebagian besar karena “kemampuannya yang luar biasa yang mampu menangkap minat audiensnya.” Ia (Yesus) membangkitkan “hasrat mereka untuk mempelajari apa yang Ia ajarkan”, sehingga pemahaman konsep sangat perlu untuk dibentuk secara benar.

Pelajaran yang sering disebut sebagai salah satu yang tersulit di setiap jenjang pendidikan dari SD sampai SMA adalah Matematika. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi adalah kurangnya pemahaman konsep siswa mengenai rumus-rumus yang digunakan dan perhitungannya terkesan cukup rumit. “Hasil *polling* yang dilakukan oleh harian Jawa Pos yang dimuat tanggal 27 Februari 2000 halaman 19, disimpulkan bahwa pelajaran yang paling dibenci adalah berhitung sebanyak 48,4%, hafalan sebanyak 34,65% dan penalaran sebanyak 13,2%” (Paridjo, 2008, hal. 1).

Satuan pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tingkat Sekolah Dasar (SD), khususnya siswa kelas V di sebuah Sekolah Dasar Kristen Lampung. Pada saat siswa diberikan tes individu dalam bentuk kuis, terdapat lebih dari 50% jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Materi sulit dipahami siswa adalah tentang penerapan FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dalam bentuk soal cerita. Padahal materi tersebut telah dipelajari sebelumnya oleh siswa ketika berada di kelas IV SD.

Kesulitan yang dialami oleh siswa, membuat mereka cenderung malas dan bosan terhadap jenis soal cerita, akibat masih kesulitan dalam memahami isi dari soal cerita. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang dapat memahami soal hanya sekali membaca, namun terdapat juga siswa yang perlu untuk membaca dua sampai tiga kali atau lebih untuk memahaminya (Salma & Amin, 2014, hal. 173).

Cara mengajar yang berpusat pada guru (*teacher center*) juga menyebabkan siswa menjadi pasif, karena hanya menerima penjelasan guru dan mengikutinya. Pengajaran dalam bentuk ini mematikan semangat demokrasi dan kreativitas siswa, sebab siswa tidak lagi memiliki kesempatan untuk bertumbuh saat pembelajaran (*growth in learning*) dan tidak memiliki kesempatan untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Suyono dan Hariyanto, 2013, hal. 10).

Cara pembelajaran ini didominasi oleh penggunaan metode ceramah selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga kurang efektif dalam penyampaian materi pada pelajaran matematika, padahal siswa perlu memahami konsep materi tersebut dengan baik. Hal ini didukung oleh Daryanto dan Rahardjo (2012, hal. 240), yang menuliskan bahwa penggunaan pembelajaran lama, yaitu komunikasi satu arah dari guru ke siswa yang cenderung monoton dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan, sebab guru terlihat lebih mendominasi proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada masa perkembangan diri, siswa-siswa kelas V SD masih berada di tahap berpikir operasional konkret. Anak mampu berpikir secara logis dan mampu memecahkan masalah yang konkret, namun belum mampu menerapkan secara

abstrak (Djaali, 2008, hal. 70), sedangkan pemahaman konsep siswa dibangun berdasarkan fakta-fakta, lalu berubah menjadi hal-hal yang abstrak menggunakan kata-kata mereka sendiri (Lang dan Evans, 2006, hal. 278). Di dalam diri siswa yang terjadi ketika salah memahami konsep adalah perasaan bersalah yang berlebihan. Koshy (2000), dalam menanggapi permasalahan tersebut melaporkan bahwa *“when primary children were asked how they felt about making mathematical mistakes, they expressed strong feelings of anger, frustration, and disappointment”* (Hansen, Drews, Dudgeon, Lawton, dan Surtess, 2005, hal. 15).

Sekitar tahun 1960-an, pembelajaran yang bersifat kompetitif (persaingan) dan individualistis (individual) telah mendominasi pendidikan di Amerika Serikat. Siswa biasanya datang ke sekolah dengan membawa harapan untuk menjadi yang terbaik akibat tekanan dari orang tua. Proses pembelajaran seperti ini masih sering terjadi dalam pendidikan di Indonesia sekarang ini. Pembelajaran ini membuat siswa menjadi pribadi yang lebih mengutamakan nilai yang baik, tanpa memperhatikan lingkungan kelasnya. Hal terpenting baginya adalah nilai yang harus lebih baik daripada teman-temannya (Trianto, 2009, hal. 55)

Sebenarnya, pembelajaran kompetitif dan individualistis dapat menjadi efektif, serta merupakan cara memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik apabila disusun dengan baik, namun apabila pembelajaran ini terus menerus dilakukan tanpa adanya pengarahan mengenai tujuan pembelajaran kompetitif dan individualistis yang baik, maka kompetisi antarsiswa kadang menjadi tidak sehat. Salah satu contohnya adalah jika seorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa lainnya berharap agar jawaban yang diberikannya salah (Trianto, 2009, hal. 56).

Pembelajaran kooperatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan, bukan sebagai tempat persaingan yang tidak sehat.

Metode *Course Review Horay* (CRH) merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif yang dapat memfasilitasi siswa untuk memahami materi pelajaran dan dapat membuat suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang bersifat heterogen. Keberagaman dalam kelompok dapat membuat siswa saling bertukar pikiran, berdiskusi untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan, dan saling membantu sesama anggota kelompok. Selain itu, suasana kelas akan lebih bersemangat, sebab siswa dalam kelompok wajib berteriak “hore” atau yel-yel yang mereka sukai apabila dapat menjawab soal-soal dengan benar (Huda, 2014, hal. 231).

Metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep siswa dengan cara mengerjakan tugas bersama-sama di dalam kelompok melalui soal-soal yang diberikan. Siswa bersama-sama dengan seluruh anggota kelompoknya akan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru di melalui kartu yang nomornya disebutkan, sehingga melalui soal-soal tersebut, siswa akan lebih memahami suatu konsep Matematika.

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang ditemukan tentang pemahaman konsep dan latar belakang metode CRH, maka peneliti memilih untuk menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada ranah kognitif (C2).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang digunakan:

- 1) Apakah metode CRH dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika materi soal cerita FPB dan KPK bagi siswa kelas V SD di Lampung?
- 2) Bagaimana metode CRH dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika materi soal cerita FPB dan KPK bagi siswa Kelas V SD di Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dilakukannya penelitian ini:

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika materi soal cerita FPB dan KPK bagi siswa kelas V SD di Lampung melalui penerapan metode CRH.
- 2) Untuk mengetahui cara penerapan metode CRH dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika materi soal cerita FPB dan KPK bagi siswa kelas V SD di Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi peneliti:  
Mendapatkan sumber referensi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.
- 2) Bagi guru:
  - a) Dapat dijadikan bahan ajar yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar.

b) Menjadi salah satu cara untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman konsep siswa.

3) Bagi sekolah:

Metode CRH dapat menjadi salah satu pilihan bagi pihak sekolah dalam mengatasi kurangnya pemahaman konsep siswa.

## **1.5 Penjelasan Istilah**

### **1.5.1 Metode CRH**

“Metode CRH merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar diwajibkan berteriak “hore” atau yel-yel lainnya yang disukai”. Selain itu, metode ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dengan cara jawaban dituliskan pada kartu yang telah dilengkapi nomor soal tersebut (Huda, 2013, hal. 229-230).

Berikut ini adalah indikator metode CRH yang digunakan dalam penelitian ini menurut Huda (2014, hal. 230-231):

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sesuai topik dalam materi.
- 3) Guru membagi siswa dalam setiap kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa (heterogen).
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat sembilan kartu dari kertas asturo, kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya pada bagian depan kartu yang nomornya disebutkan guru.

- 6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis di dalam kartu, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah dijawab oleh siswa.
- 7) Bagi kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, siswa dalam kelompok akan memberi tanda *check list* (✓) dan langsung berteriak “hore”. Teriakan dari kelompok tersebut harus kompak oleh semua anggota kelompok.
- 8) Nilai kelompok dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “hore”.
- 9) Guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering berteriak “hore”.

### **1.5.2 Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep merupakan pemahaman siswa terhadap pengertian yang dapat dicapai dengan cara yang unik dan berkembang secara bertahap, dimulai dari fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan informasi yang diperoleh, kemudian berpindah dari hal yang konkret menjadi abstrak sesuai dengan pengalaman seorang siswa (Lang dan Evans, 2006, hal. 278).

Berikut ini adalah indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini menurut Jihad dan Haris (2013, hal. 149):

- 1) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

Konsep tersebut adalah mengenai FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Siswa akan menghitung faktor dari setiap bilangan yang terdapat di setiap soal menggunakan faktorisasi prima.



2) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Konsep FPB dan KPK yang telah dipahami oleh siswa kemudian digunakan dalam menjawab soal cerita. Siswa akan menentukan penggunaan FPB atau KPK dalam menyelesaikan soal cerita tersebut.

